

**PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN KERJA, AKUNTABILITAS,
DUE PROFESSIONAL CARE DAN KOMPETENSI TERHADAP KUALITAS AUDIT**

**(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah dan
Daerah Istimewa Yogyakarta)**

Oleh:

IHSAN NURUL ARIFIN

20140420237

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email:

Ihsan.arifin96@gmail.com

ABSTRACT

This research was aimed at analyze the influence of independency, work experience, accountability, due professional care and competency towards audit quality. The subject in this research is public accountant service in Jawa Tengah and Daerah Istimewa Yogyakarta. In this research, sample of 55 respondents were selected using purposive sampling technique. All of questionnaires that has been applied to the auditors were return and could be examined using the multiple linear regression model. Analysis tool used in this research is the multiple linear regression.

Based on the analysis that have been made the result are the work experience, and competence affected positive on audit quality. But the independency and due professional care affected negative on fraud detection ability of auditor.

Keywords : Independency, Work Experience, Accountability, Due Professional Care, Competency and Audit Quality

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang berguna dalam pengambilan keputusan untuk penggunaannya (Badjuri, 2011). Laporan keuangan memberikan segala bentuk informasi keuangan yang kemudian dikemas secara kuantitatif dan diperlukan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Pihak internal perusahaan yang membutuhkan informasi keuangan nantinya akan mengambil keputusan dengan segala pertimbangan untuk kemudian akan digunakan untuk bahan evaluasi, sedangkan pihak eksternal yang membutuhkan informasi keuangan disini ada pemangku kepentingan.

Menurut Febriyanti (2014), audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit juga sangat dibutuhkan untuk menilai laporan keuangan yang telah disusun oleh pihak internal perusahaan dalam melaporkan jalannya perusahaan dalam satu periode. Proses audit merupakan suatu rangkaian kegiatan mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti dan informasi untuk menyelaraskan informasi dengan standar yang ada (Surtiana, 2014). Dengan adanya audit di perusahaan, maka perusahaan dapat menyelaraskan laporan keuangan agar sesuai prinsip akuntansi berterima umum.

Auditor berkewajiban untuk jujur kepada internal dan juga pihak eksternal yang menaruh kepercayaan pada laporan keuangan auditan. Menurut Undang-Undang No 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik Pasal 30 ayat 1 j: “Akuntan publik

dilarang melakukan manipulasi, membantu melakukan manipulasi, dan/atau memalsukan data yang berkaitan dengan jasa yang diberikan”.

Menurut SFAC nomor 2, karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan adalah relevan (*relevance*) dan *representational faithfulness* atau penjelasan yang dilaporkan adalah apa yang benar-benar terjadi. Kedua karakteristik tersebut diatas sangatlah sulit untuk diukur, sehingga para pemakai informasi keuangan sebuah perusahaan membutuhkan jasa pihak ketiga yakni auditor independen untuk memberikan jaminan, bahwa informasi keuangan tersebut benar-benar relevan dan dapat diandalkan. Kemudian dapat menumbuhkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan baik internal maupun eksternal perusahaan.

Menurut Aziz (2018), pada akhir-akhir ini kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik kembali mendapat sorotan oleh masyarakat menyusul banyak kasus yang melibatkan auditor independen. Menyusul dengan adanya Surat Keputusan Menteri Keuangan nomor 132/KM.1/2008 tanggal 26 Februari 2008. Surat Keputusan Menteri Keuangan tersebut berisikan tentang pembekuan izin Akuntan Publik Drs. Thomas Iguna. Auditor itu dibekukan izinnya karena dinilai melanggar Standar *Auditing* (SA) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan auditnya di Bank Global. Bank Indonesia sebelumnya membekukan usaha Bank Global pada 13 Desember 2004. Saat itu, Bank Global terbukti melakukan pidana perbankan dengan memanipulasi data rasio kecukupan modal (Tempo, 2008).

Ditambah lagi, kasus yang mempertaruhkan dua Kantor Akuntan Publik yang mana adalah kasus SNP (Sunprima Nusantara Pembiayaan) yang menyeret Akuntan Publik (AP) Marlinna, Akuntan Publik (AP) Merliyana Syamsul dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio, Bing, Eny dan rekan. Dimana dalam Siaran Pers dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) SP 62/DHMS/OJK/X/2018, menyatakan bahwa OJK telah mengenakan sanksi administratif berupa pembatalan pendaftaran kepada Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik terkait. Hal ini merupakan dampak dari pelanggaran oleh AP Marlinna dan AP Merliyana Syamsul yang telah memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) untuk laporan keuangan PT SNP. Opini yang diberikan terkuak jika tidak sesuai dengan kondisi lapangan pada PT SNP.

Dari kasus diatas juga berdampak terhadap keraguan dan bahkan menyentuh titik kepercayaan pihak eksternal. Karena menyeret auditor yang notabene adalah kantor auditor yang berbasis nasional. Berbagai rentetan kasus di atas, apakah kualitas audit masih dapat diandalkan (*reliable*) atau bahkan paradigma yang sudah tertanam ini berputar menuju pada ketidakpercayaan lagi terhadap kualitas audit.

Berdasarkan kasus yang sering terjadi dan menyeret Kantor Akuntan Publik dewasa ini, dan mengakibatkan integritas dan obyektivitas auditor mulai dipertanyakan kembali. Maka, KAP harus meningkatkan kualitas auditor dengan mempertimbangkan beberapa hal yakni independensi, pengalaman kerja, akuntabilitas, *due professional care* dan Kompetensi.

Auditor yang sedang mengaudit laporan keuangan sebuah instansi perlu memberikan opini secara independen. Karena ini menyangkut kepentingan internal maupun eksternal perusahaan dalam hal kepercayaan publik untuk mengambil keputusan. Karena kepercayaan klien atau pemangku kepentingan juga dipertaruhkan oleh auditor. Apabila auditor tidak jujur, maka klien juga tidak akan memakai jasa Kantor Akuntan Publik terkait lagi. Independensi auditor ini diatur juga dalam standar umum *auditing* kedua yaitu bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor“. Standar ini mengharuskan auditor untuk bersikap independen dan tidak dibenarkan untuk memihak.

Menurut Singgih dan Bawono (2010), pengalaman kerja merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Dalam proses pengalaman kerja ini bisa juga diartikan seberapa lama jam terbang yang sudah dilakukan dalam mengaudit laporan keuangan. Dalam hal ini juga pengalaman kerja sangat dibutuhkan untuk memberikan opini dalam audit.

Akuntabilitas merupakan bagian dari tanggungjawab profesi auditor yaitu selama menjalankan kemahiran jabatannya dengan seksama, sehingga akan diperoleh hasil kerja yang memuaskan (Wiguna, Sujana dan Diatmika 2017). Bentuk akuntabilitas disini didefinisikan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas apa yang

sudah dikerjakan oleh auditor. Akuntabilitas ini sangat penting guna menjaga integritas auditor itu sendiri untuk menjaga kepercayaan publik.

Due professional care dapat diartikan sebagai sikap yang cermat dan seksama dengan berpikir kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit, berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab (Wiratama dan Budiarta, 2015). Dalam beberapa kasus terakhir yang menyeret Badan Pemeriksa Keuangan maupun Kantor Akuntan Publik, tidak adanya kecermatan dan ketelitian dalam menghadapi suatu laporan keuangan. Karena kecermatan, ketelitian dalam berpikir kritis untuk bagaimana menilai sebuah laporan keuangan juga sangat dibutuhkan. Apalagi kehati-hatian dalam menilai laporan keuangan nantinya akan membawa opini audit yang benar-benar berkualitas.

Kompetensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kemampuan dalam sebuah persoalan. Menurut Tjun dkk (2012), auditor yang berkompeten adalah auditor yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Mirip dengan apa yang dikemukakan oleh Efendy (2010), kompetensi adalah keterampilan dari seorang ahli. Dapat disimpulkan, kompetensi adalah sesuai dengan bidangnya atau ahli dalam ranahnya.

Penelitian ini merupakan replikasi daripada penelitian Wiratama dan Budiarta (2015). Perbedaan penelitian ini

dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan pada variabel independen yakni kompetensi, dengan harapan mampu mengetahui faktor-faktor untuk mengukur kualitas audit. Selain itu, terdapat perbedaan pada obyek penelitian. Adapun judul penelitian ini adalah “Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Akuntabilitas, *Due Professional Care*, dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah)”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah akuntabilitas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah *due professional care* auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
5. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris tentang:

1. Pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit.
2. Pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit.
3. Pengaruh akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit.
4. Pengaruh *due professional care* auditor terhadap kualitas audit.

5. Pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit.

LANDASAN TEORI

Teori Pemangku Kepentingan

Pemangku kepentingan adalah terjemahan dari kata *stakeholder* yang dapat diartikan sebagai segenap pihak yang terkait dengan isu dan permasalahan yang sedang diangkat (Tandiontong, 2016). Dalam hal ini, *stakeholder* adalah pihak-pihak yang terkait dengan audit, seperti pemilik saham, manajemen, pemerintah, bank. Dalam hal ini juga *stakeholder* juga dapat dimaknai dengan pemangku kepentingan. Jika dalam pengambilan keputusan akan ada beberapa unsur yang harus diperhatikan, seperti laporan hasil audit.

Menurut Tandiontong (2016), mengelompokkan *stakeholder* beberapa kelompok, yakni:

- a. *Stakeholder* utama

Stakeholder utama adalah *stakeholder* yang memiliki kaitan kepentingan secara langsung dengan suatu kebijakan, program, dan proyek. Mereka haruslah ditempatkan sebagai penentu utama dalam proses pengambilan keputusan.

- b. *Stakeholder* pendukung (sekunder)

Stakeholder pendukung adalah *stakeholder* yang tidak memiliki kaitan kepentingan secara langsung terhadap suatu kebijakan, program, dan proyek, tetapi memiliki kepedulian (*concern*) dan keprihatinan sehingga mereka turut bersuara dan berpengaruh terhadap sikap masyarakat dan keputusan legal pemerintah.

- c. *Stakeholder* kunci

Stakeholder kunci adalah *stakeholder* yang memiliki kewenangan secara legal dalam hal pengambilan keputusan dalam hal ini dapat dikatakan sebagai unsur eksekutif sesuai levelnya, legislatif, dan instansi.

Kualitas Audit

Kualitas audit adalah seberapa baik audit mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan (Ningtyas dan Aris, 2016). Auditor yang kompeten adalah auditor yang “mampu” menemukan adanya pelanggaran sedangkan auditor yang independen adalah auditor yang “mau” mengungkapkan pelanggaran tersebut (Singgih dan Bawono, 2010). Dari pengertian di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa, kualitas audit jelas merupakan seberapa jauh auditor menemukan kesalahan, entah disengaja atau tidak, namun seberapa jauh pula auditor mendeteksi kecurangan yang kemungkinan terjadi.

Dalam pembahasan kali ini, maka sudah barang tentu kualitas audit merupakan faktor yang tergolong penting dalam menilai hasil audit dari auditor. Pemangku kepentingan atau *stakeholder* memiliki wewenang dalam bagaimana pengambilan keputusan berjalannya sebuah entitas. Karena bagaimanapun *stakeholder* juga memiliki kepentingan dalam mengupayakan entitas yang profesional sesuai apa yang diharapkan.

Independensi

Independensi adalah salah satu bentuk profesionalitas auditor, karena auditor memang sudah sewajarnya untuk tidak memihak kepada siapapun agar

nantinya tidak ada kecanggungan dalam memberikan sebuah opini atas laporan keuangan yang diaudit. Independensi dapat dimaknai dengan suatu sikap mentalitas yang harus dimiliki auditor untuk tidak memihak dalam melakukan audit. Dalam penilaian untuk memilih auditor masuk ke dalam tim yang akan mengaudit klien, maka penilaian ini sudah mencakup berbagai bidang dengan mempertimbangkan hubungan antara auditor dengan klien, jam terbang klien, dan keahlian klien dibidang tertentu untuk menyelesaikan sebuah perkara dalam proses auditing.

Menurut Peraturan Pemerintah nomor 20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik, pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.. Selain untuk menjaga integritas auditor, KAP boleh saja memberikan jasa audit atas laporan keuangan namun tim perikatan yang dirombak atau diganti. Hal ini tentu cukup memberikan kesan positif terhadap independensi auditor dimata publik dalam hal ini adalah *stakeholder* yang memiliki hubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan suatu entitas.

Pengalaman Kerja

Menurut Nurjanah dan Kartika (2016), pengalaman kerja dapat diartikan bahwa dalam melaksanakan audit, auditor harus memiliki keahlian tentang audit dan penelitian teknis auditing dalam melaksanakan auditing dengan tujuan agar dalam pemberian opini atau pendapat, auditor tidak merasa canggung atau ragu.

Jadi, dapat diejawantahkan bahwasannya semakin tinggi pengalaman auditor, maka dapat juga memberikan opini yang berkualitas juga, karena auditor dapat belajar dari pengalaman yang sudah terjadi pada saat mengaudit laporan keuangan sebelumnya. Dalam prosesnya pihak pemangku kepentingan atau *stakeholder* tidak akan pernah merasa dirugikan dengan hadirnya profesionalitas yang ditunjukkan oleh auditor itu sendiri.

Due Professional Care

Menurut Singgih dan Bawono (2010), *due professional care* dapat diartikan sebagai kemahiran profesional yang cermat dan seksama dalam menganalisa laporan keuangan. Menurut PSA No. 4 SPAP (2001), kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut.

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama dilakukan auditor untuk mendapatkan keyakinan bahwasanya laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau yang tidak disengaja maupun kecurangan yang disengaja. Dalam hal ini perlu adanya rasa yang harus dimiliki auditor adalah kecurigaan. Karena dengan curiga secara profesional pula auditor mampu menelaah apa yang dinilai. Dengan ini, kecermatan dan ketelitian nantinya diperlukan analisis laporan keuangan yang lebih mendalam untuk memberikan opini audit. Dengan kemahiran yang dimiliki oleh auditor dalam

mengaudit laporan keuangan suatu entitas, maka auditor mampu dalam menganalisa lebih mendalam serangkaian atau yang terjadi dalam laporan keuangan untuk bagaimana mempengaruhi kualitas audit nantinya.

Akuntabilitas

Menurut Benawan dkk (2018), akuntabilitas adalah kewajiban suatu instansi untuk mengelola sumber daya, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya publik kepada pemberi mandat (prinsipal). Menurut Aziz (2018), akuntabilitas menggunakan tiga indikator yaitu: motivasi, pengabdian pada profesi, dan kewajiban sosial.

Jika memang akuntabilitas ini dapat dimiliki oleh seorang auditor, maka auditor juga akan memberikan pengaruh terhadap kualitas pelaporan audit. Kualitas audit akan mampu bagaimana melihat atau menilai seberapa jauh auditor tersebut dalam menganalisis dan memecahkan sebuah persoalan yang muncul.

Kompetensi

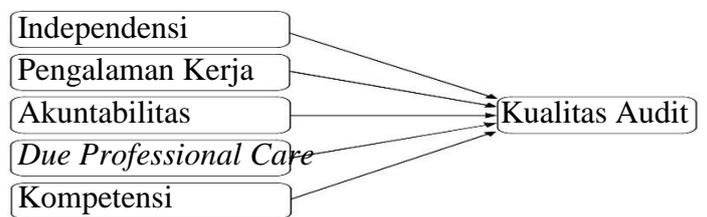
Menurut Yuniartha (2013), kompetensi adalah aspek-aspek pribadi dari seorang yang memungkinkan auditor untuk dapat mencapai kinerja yang maksimal. Dalam Kusharyanti (2003), disebutkan ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor, yaitu:

- a. Pengetahuan tentang pengauditan umum,
- b. Pengetahuan tentang area fungsional,
- c. Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang terbaru,

- d. Pengetahuan tentang industri khusus, dan
- e. Pengetahuan tentang bisnis umum serta penyelesaian masalah.

Maka dapat ditarik benang merahnya adalah kompetensi wajib dimiliki atau sudah melekat dalam diri auditor. Disini juga titik baliknya dalam mengelola hingga pada pelaporan audit laporan keuangan.

Model Penelitian



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Objek dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja dalam KAP yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Subjek penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik yang tersebar di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive *sampling*, yaitu sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah yang terdaftar pada OJK (Otorisasi Jasa Keuangan) tahun 2018 dan telah bekerja minimal 1 tahun.

Data yang diperoleh berasal dari jawaban responden atas kuesiner yang akan

diberikan. Dalam pengukurannya, setiap responden diminta pendapatnya mengenai suatu pernyataan, dengan skala penilaian *Likert* dari 1 sampai dengan 5, untuk menunjukkan nilai untuk setiap pilihan jawaban.

Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Hasil uji statistik deskriptif variabel penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini, sebagai berikut :

Variabel	Teoritis		Aktual	
	Kisaran	Mean	Kisaran	Mean
Independensi	5-50	30	31-47	40.04
Pengalaman Kerja	5-50	30	27-45	37.93
Akuntabilitas	5-50	30	26-46	37.75
Due Professional Care	5-50	30	30-48	40.42
Kompetensi	5-45	27	28-45	36.93
Kualitas Audit	5-45	27	27-44	37.13

Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui kevaliditasan kuesioner dengan menggunakan *pearson correlation* dan pernyataan kuesioner dapat dikatakan valid jika nilai *pearson correlation* di atas 0,25. Adapun hasil uji validitas sebagai berikut:

Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
IND1	0.779	0.000	Valid
IND2	0.620	0.000	Valid
IND3	0.558	0.000	Valid
IND4	0.454	0.001	Valid
IND5	0.420	0.001	Valid
IND6	0.536	0.000	Valid
IND7	0.531	0.000	Valid
IND8	0.674	0.000	Valid
IND9	0.644	0.000	Valid
IND10	0.710	0.000	Valid

Hasil Uji Validitas Pengalaman Kerja

Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
PK1	0.611	0.000	Valid
PK2	0.753	0.000	Valid
PK3	0.498	0.000	Valid
PK4	0.509	0.000	Valid
PK5	0.546	0.000	Valid
PK6	0.503	0.000	Valid
PK7	0.755	0.000	Valid
PK8	0.777	0.000	Valid
PK9	0.744	0.000	Valid
PK10	0.653	0.000	Valid

Hasil Uji Validitas Akuntabilitas

Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
AKT1	0.468	0.000	Valid
AKT2	0.454	0.000	Valid
AKT3	0.427	0.001	Valid
AKT4	0.368	0.006	Valid
AKT5	0.626	0.000	Valid
AKT6	0.722	0.000	Valid
AKT7	0.765	0.000	Valid
AKT8	0.504	0.000	Valid
AKT9	0.308	0.022	Valid
AKT10	0.461	0.000	Valid

Hasil Uji Validitas Due Professional Care

Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
DPC1	0.616	0.000	Valid
DPC2	0.628	0.000	Valid
DPC3	0.625	0.000	Valid
DPC4	0.490	0.000	Valid
DPC5	0.558	0.000	Valid
DPC6	0.698	0.000	Valid
DPC7	0.764	0.000	Valid
DPC8	0.667	0.000	Valid
DPC9	0.687	0.000	Valid
DPC10	0.341	0.011	Valid

Hasil Uji Validitas Kompetensi

Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
KMP1	0.677	0.000	Valid
KMP2	0.720	0.000	Valid
KMP3	0.719	0.000	Valid
KMP4	0.585	0.000	Valid
KMP5	0.618	0.000	Valid
KMP6	0.691	0.000	Valid
KMP7	0.724	0.000	Valid
KMP8	0.661	0.000	Valid
KMP9	0.604	0.000	Valid

Hasil Uji Validitas Kualitas Audit

Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
KA1	0.658	0.000	Valid
KA2	0.683	0.000	Valid
KA3	0.306	0.023	Valid
KA4	0.629	0.000	Valid
KA5	0.681	0.000	Valid
KA6	0.614	0.000	Valid
KA7	0.653	0.000	Valid
KA8	0.724	0.000	Valid
KA9	0.455	0.000	Valid

Uji Reliabilitas

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha
Independensi	0,748
Pengalaman Kerja	0,756
Akuntabilitas	0,706
Due Professional Care	0,748
Kompetensi	0,762
Kualitas Audit	0,748

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* seluruh variabel diatas 0,6. Maka dapat disimpulkan pernyataan-pernyataan seluruh variabel penelitian ini memiliki reliabilitas yang cukup tinggi.

Uji Normalitas

Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,784

Berdasarkan tabel diatas uji *kolmogorov-smirnov* dengan nilai signifikansi sebesar $0,784 > \alpha 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dalam penelitian ini dikatakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Total Independensi	.375	2.664
Total Pengalaman Kerja	.484	2.065
Total Akuntabilitas	.604	1.656
Total Due Professional Care	.332	3.015
Total Kompetensi	.447	2.239

Tabel di atas menjelaskan bahwa data yang ada pada masing-masing variabel independen dalam penelitian ini tidak terkena multikolinearitas. Hasil ini dapat dilihat dari nilai *Varian Inflation Factor (VIF)* secara keseluruhan < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terkena multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
Total Independensi	.313
Total Pengalaman Kerja	.798
Total Akuntabilitas	.715
Total Due Professional Care	.391
Total Kompetensi	.536

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan model regresi. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan model regresi. Tabel 4.14 menjelaskan bahwa nilai signifikan $> \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji-F)

Hasil Uji-F
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	550.146	5	110.029	26.177	.000 ^a
Residual	205.964	49	4.203		
Total	756.109	54			

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil pengujian memiliki nilai signifikansi $0,000 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa independensi, pengalaman kerja, akuntabilitas, *due professional care* dan kompetensi secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Adjusted R²

Model	Adjusted R Square
1	.700

Berdasarkan tabel 4.16 di atas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0,700. Hal ini sama dengan 70% variasi dari variabel kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu independensi, pengalaman kerja, akuntabilitas, *due professional care* dan kompetensi. Sisanya 30% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Secara Parsial (Uji t)

Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.564	3.054		.840	.405
Total Independensi	.070	.100	.085	.700	.487
Total Pengalaman Kerja	.319	.094	.365	3.408	.001
Total Akuntabilitas	.194	.084	.222	2.314	.025
Total Due Professional Care	.085	.106	.103	.799	.428
Total Kompetensi	.242	.100	.268	2.404	.020

Uji Hipotesis 1 (H1)

Berdasarkan tabel di atas variabel independensi memiliki nilai signifikansi $0,487 > \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,070. Maka dapat disimpulkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak.

Uji Hipotesis 2 (H2)

Berdasarkan tabel di atas variabel pengalaman kerja memiliki nilai signifikansi $0,001 < \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,319. Maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima.

Uji Hipotesis 3 (H3)

Berdasarkan tabel di atas variabel akuntabilitas memiliki nilai signifikansi $0,025 < \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,194. Maka dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima.

Uji Hipotesis 4 (H4)

Berdasarkan tabel di atas variabel *due professional care* memiliki nilai signifikansi $0,428 > \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,085. Maka dapat disimpulkan bahwa *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H4) ditolak.

Uji Hipotesis 5 (H5)

Berdasarkan tabel diatas variabel kompetensi memiliki nilai signifikansi $0,020 < \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,242. Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima (H5) diterima.

PEMBAHASAN

Independensi Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel independensi (H1) menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dengan demikian (H1) ditolak. Sukriah dan Inapty (2009) menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, dikarenakan dalam proses auditing, masih adanya intervensi terhadap auditor yang dilakukan oleh pihak pimpinan klien atau pihak terkait.

Sikap independen terkadang bisa saja tidak terlalu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Hal itu bisa terjadi karena auditor harus memiliki kerja sama yang baik yang mana dalam hal ini yaitu antara auditor terhadap instansi atau direksi yang bersangkutan. Misalnya seperti auditor membutuhkan suatu dokumen tertentu yang mana dari pihak direksi harus menyediakan dokumen tersebut. Hal tersebut juga bisa memudahkan auditor dalam melakukan tugas audit.

Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel pengalaman kerja (H2) menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dengan demikian (H2) diterima. Menurut Ningtyas dan Aris (2016) menyatakan bahwa pengalaman kerja merupakan hal penting bagi sebuah profesi yang membutuhkan profesionalisme tinggi seperti akuntan publik.

Sesuai dengan standar umum, bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri yang digeluti kliennya. Pengalaman kerja juga merupakan seberapa jauh jam terbang yang sudah dilakukan sebagai auditor. Karena semakin tinggi jam terbang dari seorang auditor, maka juga menentukan seberapa baik kualitas audit yang dilakukan oleh seorang auditor dalam mengaudit klien.

Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel akuntabilitas (H3) menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dengan demikian (H3) diterima. Menurut Wiratama dan Budiarta (2015), akuntabilitas adalah bentuk pertanggungjawaban pengelola kepada pemangku kepentingan.

Akuntabilitas dalam hal ini adalah bentuk profesionalisme yang harus dimiliki oleh auditor untuk mempertanggungjawabkan hasil auditnya kepada pemangku kepentingan. Dengan hal ini, maka akuntabilitas harus dimiliki dalam jiwa auditor publik dalam menentukan kualitas audit nantinya. Semakin tinggi akuntabilitas yang dimiliki oleh auditor,

maka semakin baik juga kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

Due Professional Care Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel *due professional care* (H4) menunjukkan bahwa *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, dengan demikian (H4) ditolak. Hakim dan Esfandari (2015) menyatakan bahwa suatu pelaksanaan audit dikatakan berkualitas jika pelaksanaannya sesuai dengan standar audit. Auditor cenderung menerapkan Standar Profesional Akuntan Publik dan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku untuk menentukan kualitas yang memadai.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, dikarenakan kualitas audit diukur dengan standar audit yang berlaku. Karenanya *due professional care* merupakan kecermatan dan keseksamaan dalam melakukan tugasnya sebagai auditor. Dalam hal ini Auditor cenderung menerapkan Standar Profesional Akuntan Publik dan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku untuk menentukan kualitas yang memadai.

Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel kompetensi (H5) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dengan demikian (H5) diterima. Menurut Tjun dkk (2012), auditor yang berkompeten adalah auditor yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan.

Kompetensi yang dimiliki auditor adalah sebuah bentuk dari pada keterampilan auditor dalam bidangnya dalam melakukan tugasnya. Faktor pendidikan ataupun pelatihan juga berpengaruh dalam menentukan kompetensi yang dimiliki oleh auditor. Semakin tinggi kompetensi auditor maka semakin baik juga kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

Saran

Dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini maka, saran yang dapat diberikan untuk memperbaiki penelitian selanjutnya adalah:

1. Metode survei sebaiknya dilengkapi dengan teknik wawancara atau menggunakan pertanyaan lisan, sehingga pengisian kuesioner menjadi lebih objektif.
2. Penelitian selanjutnya mungkin tidak hanya provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, namun bisa meluaskan populasi penelitian hingga kearah nasional.
3. Lebih memperhatikan waktu pada saat penyebaran kuesioner, banyak KAP yang sibuk pada bulan-bulan tertentu pada saat tutup buku suatu entitas.
4. Penelitian ini dapat ditambahkan dengan menggunakan teknik wawancara kepada pihak yang bersangkutan, sehingga responden bisa lebih paham tentang isi dalam kuesioner yang diberikan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Asmaul, 2018, "Pengaruh Akuntabilitas, Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya", *Prive*, Vol 1, Maret, 44-58.
- Badjuri, A, 2011, "Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit auditor independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah", *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 3(2).
- Benawan E.T.P., dkk., 2018, "Pengaruh Pengawasan, Akuntabilitas dan Transparansi Keuangan Terhadap Kinerja Pegawai", *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, vol 13, 72-79.
- Efendy, M., 2010, "Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Kota Gorontalo)", (*Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro*)".
- Febriyanti Reni, 2014, "Pengaruh Independensi, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru", *Jurnal Akuntansi*, Vol 3, No 1.
- Hakim, A. R., & Esfandari, A. Y., 2017, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Pengalaman Auditor, dan *Due Profesional Care* Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Barat dan Jakarta Selatan)", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(1).
- Ningtyas, W.A., Aris, M.A., 2016, "Independensi, Kompetensi, Pengalaman Kerja, dan *Due Professional Care*: Pengaruhnya Terhadap Kualitas Audit yang Dimoderasi dengan Etika Profesi", *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia 1(1)*, 75-88.
- Peraturan Pemerintah nomor 20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik
- Pemerintah Republik Indonesia, 2018, Surat Keputusan Menteri Keuangan nomor 132/KM.1/2008 tentang pembekukan izin akuntan publik Drs. Thomas Iguna.
- Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) nomor 2
- Singgih, M.E., Bawono R.I., 2010, "Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit", *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XIII*, 1-24.
- Surtiana, Gina Rizky, 2014, "Pengaruh Keahlian Audit Dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan", *Skripsi*, Universitas Widyatama.
- Tandiontong, Mathius, 2016, "*Kualitas Audit dan Pengukurannya*", Alfabeta, Bandung.
- Tjun Tjun, L., Marpaung, E. I., & Setiawan, S., 2013, "Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit", *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 33-56.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntansi Publik Pasal 30 Ayat 1j.

Wiguna, I.M.D., dkk., 2017, “Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit dan Gender Terhadap Kualitas Audit Hasil Kerja Auditor Internal”, *e-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI*, Vol 8.

Wiratama, W.J., dan K. Budiarta, 2015, “Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Professional Care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit”, *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.1*, 91-106.

Yuniartha, P. D., 2013, “Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Time Budget Pressure terhadap Kualitas Audit”, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana IV (1)*, 92-109.